

Article

THE CORRELATION OF NUTRITION STATUS WITH THE ACTIVITY OF PRESCHOOL CHILDREN IN PAMULIHAN VILLAGE, CILACAP JAWA TENGAH

Rensi Rahmawati¹, Nurti Yunika Kristina Gea², Lina Indrawati³, Lisna Agustina⁴,
Lisna Nuryanti⁵, Roulita⁶

¹⁻⁶Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Medistra Indonesia, Bekasi, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 02, 2023
Final Revision: July 16, 2023
Available Online: July 18, 2023

KEYWORDS

Therapeutic communication,
anxiety level

CORRESPONDENCE

Phone: 08111560101
E-mail: nurtigeaa@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: The purpose of this study was to determine the correlation of nutrition status with the activity of preschool children. The population is the parents who have preschool children. Samples were obtained by purposive sampling. The research was conducted in July. Analysis of the data used is SPSS. Based on the calculation, the calculated value is 0,014 with a significant value of 0,05 ($p < 0,05$). The conclusion is that there is a correlation between nutritional status and The activity of preschool children in Pamulihan village, Cilacap Jawa Tengah.

I. INTRODUCTION

Manusia akan selalu mengalami perkembangan di sepanjang hidupnya. Perkembangan tersebut tidak lepas dari pengaruh dari dalam yakni pengaruh dari diri sendiri maupun dipengaruhi dari luar yakni lingkungannya. Menurut Kartono yakni perubahan-perubahan psikofisis sebagai hasil proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar pada waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan yang sangat penting bagi manusia yakni perkembangan kognitif, motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan kognitif, motorik halus dan motorik kasar merupakan perkembangan yang sangat

vital dalam kehidupan dimana manusia dituntut untuk terus belajar dan menggunakan akal pikirannya, aktif bergerak untuk bertahan hidup dengan belajar dari lingkungannya. Keaktifan suatu proses untuk melakukan sesuatu tindakan yang digunakan untuk semua aktivitas fisik. pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan atau semua proses psikologis berhubungan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya. Pada masa usia dini merupakan usia dimana

perkembangan anak sedang mengalami proses yang pesat dimana segala informasi yang didapat akan diserap oleh otak anak dengan cepat.

Kekurangan asupan gizi anak akan cenderung lemah dan pasif sehingga anak mudah sakit dan kehilangan konsentrasi untuk belajar. Apabila tidak ditindaklanjuti semakin lama dibiarkan akan menjadi kasus yang sangat memprihatinkan seperti gizi buruk bahkan sampai menimbulkan penyakit dan kematian. Keaktifan tidak terlepas dari perkembangan sel-sel syaraf otak. Sel-sel syaraf otak merupakan penghubung antara aktivitas panca indera terhadap otak. Apabila sel-sel syaraf otak tidak tumbuh dan berkembang dengan baik maka anak dapat mengalami hambatan dalam proses berpikir sehingga keaktifan anak akan terhambat bahkan tidak dapat berkembang. Maka dapat dikatakan bahwa status gizi yang baik akan mempengaruhi keaktifan anak dapat menghasilkan keaktifan yang baik sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang aktif, cerdas dan kreatif.

Aktivitas fisik yang semakin tinggi membuat anak semakin senang untuk mengeksplorasi lingkungannya. Aktivitas fisik pada anak usia dini merupakan bermain. Bermain merupakan cara mereka untuk mendapatkan segala pengetahuan yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya. Lingkungan dapat dijadikan sebuah media atau alat anak untuk belajar. Maka dari itu membebaskan anak bermain sama dengan membiarkan anak untuk terus belajar dengan mandiri dalam mengembangkan daya pikirnya. Dengan mengeksplorasi lingkungan maka daya pikirnya akan berkembang sehingga wawasan dan pengetahuan anak akan bertambah. Anak merupakan amanah yang perlu kita jaga sehingga sebagai orang tua kita harus senantiasa memperhatikan dan memenuhi segala kebutuhan anak. orang tua harus menjadi

pendamping dalam hidup seorang anak dalam meniti kehidupannya untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dari segala hal terutama perkembangan kognitif anak. perkembangan kognitif akan selalu berkembang namun pencapaian yang didapat oleh anak tergantung pada intensitas stimulasi atau dorongan yang diberikan. Banyak sekali faktor yang mendorong keaktifan anak yakni keturunan, keluarga, sekolah, lingkungan bermain dan lain sebagainya.

Keaktifan tidak terlepas dari perkembangan sel-sel syaraf otak. Sel-sel syaraf otak merupakan penghubung antara aktivitas panca indera terhadap otak. Apabila sel-sel syaraf otak tidak tumbuh dan berkembang dengan baik maka anak dapat mengalami hambatan dalam proses berpikir sehingga keaktifan anak akan terhambat bahkan tidak dapat berkembang. Maka dapat dikatakan bahwa keaktifan kualitas otak dapat menghasilkan keaktifan yang baik sehingga anak dapat tumbuh menjadi anak yang aktif, cerdas dan kreatif. Menurut kemendiknas faktor keaktifan anak yang tengah dalam proses pertumbuhan tidak lepas dari kualitas fisik dan otak yang bersangkutan. Sementara kualitas fisik dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni *pertama*, terpenuhinya kebutuhan biologis anak. Pemenuhan biologis anak dimulai dari sejak dalam kandungan dengan pemberian makanan yang bergizi pada ibu hamil agar zat-zat gizi tersalurkan pada janin yang ada didalam perut. *Kedua*, terpenuhinya kasih sayang. Pada ibu yang sedang hamil harus dapat menerima keadaan dengan siap dan ikhlas atas kehadiran sang buah hati nantinya. Apabila seorang ibu belum siap maka akan berdampak pada pemberian kasih sayang yang tulus untuk buah hati yang sedang membutuhkan kasih sayang tulus dan dekapan seorang ibu. *Ketiga*, adanya perhatian penuh ibu hamil

terhadap kandungan. Wujud perhatian sang ibu misalnya melalui sentuhan dan rangsangan secara sengaja terhadap bayi dalam kandungan dengan begitu akan mendekatkan orang tua dan bayi secara emosional.

Menurut Siti Fathimatus Zahroh jika status gizi anak balita tidak diperbaiki maka sel-sel otak tidak bisa berkembang dan sulit untuk dipulihkan. Maka dapat dipahami seberapa pentingnya asupan gizi bagi perkembangan dan keaktifan anak. Asupan gizi melalui makanan sehat dan seimbang dapat menumbuhkan generasi yang aktif dan cerdas. Dari pendapat Siti Fatimus sama seperti salah satu faktor pendukung kecerdasan dan keaktifan anak yakni terpenuhinya kebutuhan biologis anak. Kebutuhan biologis anak merupakan kebutuhan asupan makanan yang bergizi. Pemberian asupan makanan bergizi pada anak memiliki dampak yang sangat banyak diantaranya membantu pertumbuhan dan keaktifan anak, memberikan kesehatan pada tubuh, menjaga keseimbangan metabolisme tubuh dan juga mencerdaskan otak anak. Seperti kita ketahui keaktifan merupakan bagian dari perkembangan .

Keaktifan anak yang baik akan memunculkan generasi yang aktif dan cerdas. Untuk mencetak generasi yang unggul tentunya harus dengan usaha yang keras. Cara untuk merealisasikannya yakni dengan cara pemenuhan kebutuhan anak guna menunjang proses keaktifan anak. Cara untuk menstimulasi keaktifan dapat dilakukan dengan cara pemberian pendidikan atau pembelajaran untuk mendorong anak berpikir lebih aktif, kreatif, sehingga dapat melatih cara kerja otak dan daya pikir dan daya fisik anak agar semakin aktif . Selain dari pada itu tidak kalah penting yakni pemberian asupan gizi menjadi faktor terpenting pada keaktifan anak. Arah pembangunan gizi mengacu pada pasal 41 Undang-undang nomor 36 tahun 2009 untuk

menjamin kebutuhan gizi tiap masyarakat. Anak yang cerdas cenderung aktif dan senang aktif bergerak maka dari itu peran asupan gizi sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan metabolisme tubuh akibat dari energi yang terpakai oleh anak.(Merita, 2019)

Akibat dari kekurangan asupan gizi anak akan cenderung lemah dan pasif sehingga anak mudah sakit dan kehilangan konsentrasi untuk belajar. Apabila tidak ditindaklanjuti semakin lama dibiarkan akan menjadi kasus yang sangat memprihatinkan seperti gizi buruk bahkan sampai menimbulkan penyakit dan kematian. Jumlah balita dengan gizi kurang dan balita dengan gizi buruk di Indonesia menurut hasil pemantauan status gizi (PSG) tahun 2017 dinilai dengan menggunakan tiga indeks. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi buruk yang dinilai berdasarkan indeks BB/U sebesar 3,8%, gizi kurang sebesar 14% dan gizi lebih sebesar 1,8%. Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 memiliki persentase balita dengan gizi buruk 4,9%, gizi kurang 17,9% dan gizi lebih 1,2%. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami status gizi sangat pendek yang dinilai berdasarkan TB/U sebesar 9,8% dan balita dengan status gizi pendek sebesar 19,8%. Persentase balita dengan status gizi sangat pendek sebesar 10,2% dan status gizi pendek sebesar 24,6%. Balita usia 0-59 bulan yang mengalami gizi buruk yang dinilai berdasarkan indeks BB/TB sebesar 2,8% dan gizi kurang sebesar 6,7%. Peran penting asupan makanan bergizi bagi manusia tidak bisa dianggap sepele karena akan menimbulkan berbagai permasalahan, entah itu permasalahan kesehatan, daya tahan tubuh atau perkembangannya. Dari sinilah orang tua harus memiliki kesadaran akan pentingnya pemberian asupan gizi yang baik dan seimbang bagi anak. Asupan gizi yang baik bukan merupakan makanan yang mahal namun

makanan sederhanaupun selagi cara memasak dan pemilihan bahan makanan yang tepat makananpun akan tetap bernilai gizi tinggi. Untuk dapat melihat tingkat gizi pada anak dapat dilakukan dengan cara pengukuran status gizi.

Status gizi dapat melihat tingkat keparahan permasalahan gizi pada anak untuk menjadi salah satu pertimbangan untuk menentukan prioritas masalah yang harus ditanggulangi. Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yaitu SDM yang memiliki fisik yang kuat, tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima disamping itu penguasaan terhadap ilmu pengetahuan juga diperlukan. Kekurangan gizi dapat merusak SDM. Masa kehamilan merupakan periode yang sangat menentukan kualitas SDM di masa depan karena tumbuh kembang anak sangat ditentukan oleh kondisinya saat masa janin dalam kandungan. Status gizi ditentukan juga pada kondisi kesehatan dan gizi pada anak usia dini. Sumber daya manusia yang baik dan unggul dapat meningkat apabila selaras antara perbaikan status gizi anak dengan stimulasi yang baik untuk keaktifan anak. Perkembangan otak manusia sangatlah penting sebab otak merupakan bagian yang terpenting dimana otak menjadi mesin utama penggerak segala kehidupan manusia. Apapun faktor yang mendorong keaktifan pada anak baik orang tua dan guru harus ikut andil dalam menguskannya. Dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat terlepas dari asupan makanan yang merupakan kebutuhan primer yang tidak dapat dihindarkan dan pendidikan merupakan cara manusia untuk mengembangkan potensi untuk berkembang lebih baik menjadi manusia yang berkeadaban lebih maju.

II. METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan desain analisis korelasi dengan *cross sectional*. Penelitian ini berlokasi di Desa Pamulihan Kecamatan Karangpucung Cilacap Jawa Tengah pada bulan Agustus tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak usia pra sekolah yang berjumlah 100 orang.

Teknik pemilihan sampel menggunakan non probability sampling dengan pendekatan purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari kuesioner status gizi anak dan kuesioner keaktifan anak. Sebelum pengisian instrumen penelitian terlebih dahulu responden mengisi *informed consent*. Sedangkan data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan SPSS.

Analisa data menggunakan analisis univariat untuk mendapatkan status gizi dan keaktifan anak dari responden, dan analisis bivariat untuk mengetahui status gizi dengan keaktifan anak dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dimana hasil analisa data ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

III. RESULT

Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia & Jenis Kelamin Anak Responden

No	Karakteristik responden		
1	Usia	F	%
	3 Tahun	29	29.0
	4 Tahun	31	31.0
	5 Tahun	40	40.0
2	Jenis Kelamin	F	%
	Laki-Laki	49	49.0
	Perempuan	51	51.0
Total		100	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 100 responden mayoritas anak pada kelompok umur 5 tahun yaitu sebanyak 40 anak (40.0%), dan mayoritas anak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 51 anak (51.0%).

2. Status Gizi

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak Pra sekolah Di Desa Pamulihan

No	Status Gizi	F	%
1.	Kurang	39	39.0
2.	Baik	36	36.0
3.	Lebih	19	19.0
4.	Obesitas	6	6.0
Total		100	100.0

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui dari 100 responden, untuk Status gizi dominan pada Gizi kurang 39 responden (39.0%), sedangkan minimal pada status

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 100 responden, mayoritas responden gizinya kurang namun cukup aktif 21 responden (21.0%), sedangkan nilai minimal ada pada kategori gizi obesitas dengan kategori aktif

gizi obesitas sebanyak 6 responden (6.0%).

3. Keaktifan anak pra sekolah

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Keaktifan anak usia pra sekolah di Desa Pamulihan

No	Keaktifan Anak	F	%
1	Tidak Aktif	59	59.0
2	Aktif	41	41.0
Total		100	100.0

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui dari 100 responden, ibu dengan ana kusa pra sekolah, tidak aktif sebanyak 59 Anak (59.0%), dan yang aktif sebanyak 41 anak (41.0%).

Analisis Bivariat

Hubungan Status Gizi Dengan Keaktifan anak usia pra sekolah di Desa Pamulihan, Cilacap Jawa Tengah
Tabel 4.

Hubungan Status Gizi Dengan Keaktifan anak usia pra sekolah'

	Aktif		Tidak Aktif		Total	P. Value	
	N	%	N	%			
Gizi Kurang	8	8%	28	28%	36	36%	0,014
Gizi Baik	21	21.0%	18	18%	39	39%	
Gizi Lebih	8	8%	11	11%	19	19%	
Gizi Obesitas	4	4%	2	2%	6	6%	
Total	41	41%	59	59%	100	100	

(Sumber: Data Primer Peneliti agustus 2021)

Berdasarkan hasil output uji statistik *Chi-Square* yang pada tingkat signifikansi 95% dengan $\alpha=0,05$. Lampiran tabel uji *Chi-Square* diketahui bahwa nilai P Value (0,014) $<\alpha=0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa "Ada Hubungan

Antara Status gizi Dengan Keaktifan anak pra sekolah di Desa Pamulihan, Cilacap, Jawa Tengah, Tahun 2021”.

IV. DISCUSSION

Status Gizi Anak dengan Keaktifan

Berdasarkan tabel 4 di atas anak dengan Gizi Kurang berjumlah 36 anak terdapat 18 anak yang Tidak Aktif dan 21 anak yang Aktif, Menurut analisa peneliti Berdasarkan hasil pengolahan data status gizi dengan indeks BB/U diperoleh bahwa persentase tertinggi status gizi anak berada pada kategori gizi kurang, Gizi kurang merupakan gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktifitas berfikir, dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan. Banyak faktor yang bisa mengakibatkan terjadi gizi kurang pada anak seperti pola makan anak, dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian jenis makanan yang seimbang, bisa juga karena adanya penyakit atau kondisi tertentu yang menyebabkan tubuh tidak mampu mencerna dan menyerap makanan secara sempurna.

Menurut Siti Fathimatus Zahroh jika Status Gizi anak tidak diperbaiki maka sel-sel otak tidak bisa berkembang dan sulit untuk dipulihkan. Maka dapat dipahami seberapa pentingnya asupan gizi bagi perkembangan anak, Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan Keaktifan anak di desa pamulihan kecamatan karangpucung kabupaten cilacap jawa tengah individu dipengaruhi oleh status gizi individu itu sendiri. Jika pertumbuhan dan perkembangan itu tidak dibarengi oleh asupan gizi yang cukup, maka akan berpengaruh juga pada keaktifan anak anak. Apabila individu dengan status gizi kurang atau buruk salah satunya akan mengalami hambatan pertumbuhan fisik yang secara langsung mempengaruhi tingkat

kemampuan gerak umum individu tersebut.

Almatsier (2009:34) juga berpendapat bahwa status gizi yang baik atau optimal akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, otak, kemampuan kerja dan kesehatan. Status gizi kurang dapat menyebabkan kekurangan tenaga untuk bergerak dan melakukan aktifitas, sehingga anak menjadi malas dan lemah karena kekurangan gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamhari (2013: 44) hasil perhitungan diperoleh hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik sebesar 0,409. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hubungan tersebut dinyatakan positif dan signifikan karena Nilai T Hitung Lebih Besar Dari T Tabel. Hasil korelasi antara status gizi dengan kemampuan motorik bernilai positif, artinya status gizi memberikan pengaruh yang positif terhadap keaktifan.

Berdasarkan tabel 4 anak dengan Gizi Baik terdapat 8 anak Tidak Aktif dan 28 anak Aktif, ini berdasarkan pada hukum alam semakin baik gizi yang dikonsumsi anak maka akan semakin baik pula metabolisme anak dalam penyerapan energi, Selanjutnya untuk hasil setiap aspek fisik motorik diperoleh bahwa aspek motorik kasar dan perkembangan bahasa dan bicara kategori sangat aktif. Berdasarkan penelitian (Darussalam & Aceh, 2017) perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Perkembangan motorik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan. Lingkungan disini merupakan golongan biologis misalnya ras, jenis kelamin, umur dan gizi baik. Anak cenderung aktif pada motorik kasar ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak merasa senang ketika diminta untuk melakukan bermain lompat, menarik, mendorong, menari, dan lain-lain.

Kegiatan ini menyenangkan karena kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan. Lebih lanjut penelitian (Sambo et al., 2020) menyatakan bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Anak pra-sekolah sudah pandai bicara dalam kalimat yang terdiri dari 5-6 kata, menyebut namanya, jenis kelamin umurnya, banyak bertanya, mengenal sisi atas, bawah, depan, dan belakang, senang mendengar cerita-cerita dan mengulang hal-hal penting dalam cerita. Asupan gizi melalui makanan sehat dan seimbang dapat menumbuhkan generasi yang aktif dan cerdas.

Anak dengan Gizi Lebih 8 anak Tidak Aktif dan 11 anak Aktif. Anak dengan gizi lebih cenderung lebih mudah dalam menyerap makanan, faktor yang mempengaruhi gizi lebih adalah umur, jenis kelamin tingkat sosial ekonomi, faktor lingkungan, kebiasaan makan aktivitas fisik. Gizi lebih merupakan hal yang sangat sering terjadi pada anak masa pertumbuhan. Karena pada masa ini anak lebih menyukai hal-hal yang baru seperti halnya makanan manis seperti permen, biscuit, dll dengan begitu membuat berat badan anak naik, anak dengan gizi lebih menunjukkan lebih aktif dibanding tidak aktif karena mereka memiliki energi yang lebih untuk mengeksplor semua jenis kegiatan seperti bermain dan mencoba hal-hal yang baru, gizi lebih masih dalam rentang normal tidak *overweight* atau obesitas,

Hal ini sejalan dengan penelitian (Fakultas et al., 2014) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi protein yang berlebih memiliki resiko 4,986 kali untuk mengalami gizi lebih. Asupan protein secara kualitas jika dikonsumsi berlebih dari angka kecukupan gizi yang dianjurkan akan beresiko mengalami gizi lebih. Menurut penelitian Manurung

(2009) menyatakan hal yang sama bahwa terdapat hubungan antara asupan protein dengan kejadian gizi lebih (obesitas). Asupan protein yang dikonsumsi berlebih akan menyebabkan resiko sebesar 2,72 kali. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi makan berdasarkan jenis bahan makanan. Untuk jenis lauk-pauk yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah ikan basah dan daging yang memiliki protein tinggi.

Anak dengan obesitas 4 tidak aktif, 2 aktif. Hasil ini menggambarkan bahwa semakin kurang aktivitas atau energi yang dikeluarkan seseorang maka akan semakin membuat seseorang tersebut memiliki indeks massa tubuh yang kurang. Karena tidak adanya keseimbangan antara energi yang diperoleh dengan energi yang dikeluarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Hasil lain yang juga didapatkan pada penelitian ini adalah siswa yang memiliki aktivitas fisik sedang dan status nutrisi kategori normal yaitu sebanyak 11,3%, hasil ini seharusnya dapat memotivasi seluruh anak untuk tetap menyeimbangkan asupan serta energi yang terpakai agar status nutrisi tetap berada pada rentang normal, sebab asupan dan aktivitas yang seimbang selain berfungsi dalam pembentukan otot terhadap perkembangan fisik akan berpengaruh terhadap kegiatan keaktifan yang mereka lakukan.

Hubungan Status Gizi Dengan Keaktifan anak usia pra sekolah di Desa Pamulihan, Cilacap Jawa Tengah

Berdasarkan hasil analisa statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan tingkat signifikansi sebesar 95% diperoleh nilai *p value* 0,014. Hal ini menunjukkan bahwa *p value* (0.014) < nilai α (0,05) sehingga dapat disimpulkan dari hasil tersebut H_0 ditolak artinya bahwa Status Gizi Dengan Keaktifan

anak usia pra sekolah di Desa Pamulihan, Cilacap Jawa Tengah 2021.

Keaktifan anak pada nilai status gizi penelitian ini dapat dilihat bahwa anak usia sekolah dengan gizi baik didapati keaktifan yang lebih besar dibanding anak dengan status gizi kurang. Status gizi yang baik atau optimal akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, otak, kemampuan kerja dan kesehatan. Status gizi kurang dapat menyebabkan kekurangan tenaga untuk bergerak dan melakukan aktifitas, sehingga anak menjadi malas dan lemah karena kekurangan gizi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamhari hasil perhitungan diperoleh hubungan antara status gizi dengan kemampuan motorik sebesar 0,409. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hubungan tersebut dinyatakan positif dan signifikan karena Nilai t Hitung Lebih Besar Dari t Tabel. Hasil korelasi antara status gizi dengan kemampuan motorik bernilai positif, artinya status gizi memberikan pengaruh yang positif terhadap keaktifan (Mkhize M, Sibanda M. A., 2020)

Setiap aspek fisik motorik baik motorik kasar dan perkembangan bahasa dan bicara adalah kategori sangat aktif. Perkembangan motorik kasar adalah gerakan yang dilakukan melibatkan sebagian besar bagian tubuh dan biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot besar. Perkembangan motorik ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan. Lingkungan disini merupakan golongan biologis misalnya ras, jenis kelamin, umur dan gizi baik. Anak cenderung aktif pada motorik kasar ketika proses pembelajaran berlangsung. Anak merasa senang ketika diminta untuk melakukan bermain lompat, menarik, mendorong, menari, dan lain-lain. Kegiatan ini menyenangkan karena kegiatan bermain bagi anak merupakan kegiatan yang menyenangkan dan

menunjukkan anak aktif. Aktifitas bahasa adalah bentuk aturan atau sistem lambang yang digunakan anak dalam berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungannya yang dilakukan untuk bertukar gagasan, pikiran dan emosi. Anak pra-sekolah dengan asupan gizi baik melalui makanan sehat dan seimbang dapat menumbuhkan generasi yang aktif dan cerdas, (Cut Rica Fitriya Ananda, 2017).

V. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang peneliti laksanakan tentang Hubungan Status Gizi Dengan Keaktifan Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Pamulihan Kecamatan Karangpucung Cilacap Jawa Tengah Tahun 2021. disimpulkan bahwa anak dengan gizi kurang sebanyak 39 anak 39% anak dengan gizi baik sebanyak 36 anak 36%, anak dengan gizi lebih 19 anak 19%, anak dengan obesitas 6 anak 6%. Anak dengan gizi lebih cenderung lebih mudah dalam menyerap makanan, faktor yang mempengaruhi gizi lebih adalah umur, jenis kelamin tingkat sosial ekonomi, faktor lingkungan, kebiasaan makan aktivitas fisik. Gizi lebih merupakan hal yang sangat sering terjadi pada anak masa pertumbuhan Karena pada masa ini anak lebih menyukai hal-hal yang baru seperti halnya makanan manis seperti permen, biskuit, dan sebagainya. Hal ini membuat berat badan anak naik, anak dengan gizi lebih menunjukkan lebih aktif dibanding tidak aktif karena mereka memiliki energy yang lebih untuk mengeksplor semua jenis kegiatan seperti bermain dan mencoba hal yang baru, gizi lebih masih dalam rentang normal tidak *overweight* atau obesitas.

REFERENCES

- (Harinda Et Al., 2012) Darussalam, U., & Aceh, B. (2017). *Hubungan Status Gizi Dengan Fisik Motorik Anak Tk Fkip Unsyiah Darussalam Banda Aceh Cut Rica Fitriya Ananda 1**, 2(2), 44–57.
- Fakultas, M., Masyarakat, K., Tahun, U. S. U., & Damanik, T. K. (2014). *No Title*.
- Fitria. (2013). *濟無no Title No Title. Journal Of Chemical Information And Modeling, 53(9), 1689–1699.*
- Harinda, L., Pendidikan, P., Kedokteran, S., Kedokteran, F., & Diponegoro, U. (2012). *Dengan Kesulitan Makan Di Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Tandang Dan Sendangguwo) Jurnal Media Medika Muda Dengan Kesulitan Makan Di Semarang (Studi Kasus Di Kelurahan Tandang Dan Sendangguwo)*.
- li, B. A. B., & Pustaka, T. (N.D.). *No Title. 8–27.*
- Merita, M. (2019). Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun. In *Jurnal Abdimas Kesehatan (Jak)* (Vol. 1, Issue 2). <https://doi.org/10.36565/Jak.V1i2.29>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (3rd Ed.). Pt Asdi Mahasatya.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* (P. P. Lestari (Ed.); 4th Ed.). Salemba Medika.
- Pendidikan, J., Keluarga, K., Teknik, F., & Semarang, U. N. (2015). *Keaktifan Di Sekolah Dengan Status Gizi*.
- Sambo, M., Ciuantasari, F., & Maria, G. (2020). *Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia Prasekolah Pendahuluan. 11(1), 423–429. https://doi.org/10.35816/Jiskh.V10i2.316*
- Schiavo. (2014). *No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析title. 1–96.*
- Seprianty, V., R.M. Suryadi Tjekyan, & Thaha, M. A. (2015). Status Gizi Anak Kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Sungaililin. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan, 2(1), 129–134.*
- Tk, D. I., & Bantarsoka, D. (2019). *Pengaruh Status Gizi Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini.*
- Cut Rica Fitriya Ananda (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Fisik Motorik Anak Tk FKIP Unsyiah Darussalam Banda Aceh. 2017;2(2):44–57.
- Mkhize M, Sibanda M. A. (2020). Review of selected studies on the factors associated with the nutrition status of children under the age of five years in South Africa. *Int J Environ Res Public Health. 2020;17(21):1–26.*